

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dukungan Sosial

2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial

Menjadi makhluk sosial seorang manusia ketika menjalani kehidupan, seseorang perlu dukungan orang terdekat untuk membantunya dalam menghadapi berbagai permasalahan. Bantuan dari teman sebaya, saudara, dan orang tua. Masa kritis yang biasa dilewati oleh manusia yakni pada masa remaja dimana mereka akan sering mengalami perubahan pada dirinya dan biasanya berkaitan dengan aktivitas akademik di sekolah. Untuk bertahan di masa kritis, remaja perlu bantuan serta arahan dari orang terdekat, bisa secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial berisi nasihat maupun informasi serta bantuan riil atau persepsian atau perilaku yang diberikan oleh individu yang berpengalaman dalam lingkungan sosialnya, dan memungkinkan memberikan manfaat emosional atau mempengaruhi perilaku penerimanya.

Taylor (2012) menegaskan bahwa dukungan sosial adalah berbagi informasi dan perasaan dihargai, dihormati, dan diperhatikan serta menjadi bagian dari orang tua, kekasih/kerabat, teman, jaringan sosial dan kewajiban bersama. masyarakat Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang membuatnya merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan dibantu. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan psikis maupun fisik diperoleh dari pertemanan maupun hubungan antar anggota keluarga.

Ketika orang terdekat baik dihormati dan disayangi oleh seorang individu akan lebih terasa bermanfaat daripada dukungan dari orang asing atau saudara jauh. Sedangkan menurut King (2010), dukungan sosial menunjukkan informasi dan *feedback* dari orang lain ketika dihargai, dicintai, termasuk dalam jaringan sosial, dan mempunyai kewajiban bersama. Dukungan sosial adalah komunikasi dalam hubungan yang meningkatkan koping, harga diri, cinta, dan kasih sayang, dengan menukar perasaan atau perilaku aktual dengan sumber fisik ataupun psikososial.

Dwiandini (2018) memberikan empat definisi dukungan sosial, diantaranya : 1. Berdasarkan kontak sosial ditunjukkan kontak sosial yang dimiliki individu. Kontak sosial dalam segi ini diketahui berdasarkan status keanggotaan dalam organisasi non formal, hubungan antar saudara atau teman serta perkawinan, 2. Berdasarkan besarnya bantuan yang diberikan dilihat dari banyaknya orang yang membantu seseorang ketika dibutuhkan. Semakin sehat hidup seseorang ketika dibantu oleh banyak orang, 3. Berdasarkan hubungan kedekatan atau kualitas hubungan mempengaruhi tingkat dukungan sosial antara penerima dan pemberi, bukan banyaknya pertemuan yang dilakukan, 4. Tergantung pada ketersediaan penyedia dukungan bahwa selalu ada orang membantu mereka di saat sulit cenderung lebih percaya diri dan sehat dibandingkan mereka yang merasa tidak yakin bahwa ada orang yang mau membantu mereka.

Dari pernyataan tersebut bisa didapatkan kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain dalam kehidupan dan lingkungan sosialnya membuat penerimanya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai.

2.1.2 Komponen Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial terdiri dari lima komponen :

a. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional yaitu dukungan yang diungkapkan melalui kasih

sayang, perhatian, kepedulian, dan empati pada orang lain. Dukungan tersebut menciptakan rasa cinta, nyaman, dan saling memiliki pada orang yang bersangkutan. Dukungan ini juga mencakup perilaku seperti menawarkan perhatian dan kasih sayang serta bersedia saling mendengarkan keluh kesah.

b. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan terbentuk melalui ekspresi manusia, menunjukkan penghargaan positif kepada seseorang, mendukung atau menerima pemikiran atau perasaan individu, dan membandingkan individu secara positif dengan orang lain yang lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk menciptakan perasaan harga diri, kompetensi dan makna.

c. Dukungan Instrumen (*instrumental support*)

Dukungan instrumental merupakan bantuan langsung dalam bentuk jasa atau materi yang bisa digunakan untuk menangani masalah praktis. Bantuan tersebut antara lain berupa sumbangan dana, pemberian jasa penitipan anak, pemeliharaan dan pengawasan rumah yang ditinggalkan pemilik, dan lain-lain,

d. Dukungan Informasi (*information support*)

Dukungan informasional biasa berbentuk nasihat, pengakuan, bimbingan maupun *feedback* tentang apa yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah.

e. Dukungan jaringan sosial (*network support*)

Dukungan jaringan ini adalah salah satu bentuk dukungan berupa penciptaan rasa saling memiliki dan peduli terhadap suatu kelompok dan berbagi minat serta kegiatan sosial.

2.1.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial telah dibagi Sarafino dan Smith (2012) dengan menjelaskan dukungan sosial diperoleh melalui :

1. Seseorang memiliki beberapa orang terdekat baik bukan profesional (*significant other*) teman dekat, keluarga, atau rekan kerja. Hubungan dengan orang terdekat adalah hubungan yang menyita sebagian besar hidup seseorang dan berpotensi menjadi sumber dukungan sosial.
2. Tenaga profesional seperti dokter atau psikolog berguna dalam analisis klinis

dan psikologis.

3. Kelompok dukungan sosial.

Dari sekian banyak jenis dukungan sosial yang telah dijelaskan di atas, terlihat jelas bahwa dukungan keluarga dapat memberikan dampak besar terhadap fungsi psikologis seorang individu (Taylor, 2012). Adapun sumber lain yang berguna bagi individu adalah kelompok pendukung. Kelompok ini mencakup komunikasi langsung antar anggotanya dan menekankan partisipasi orang-orang yang berpartisipasi secara sukarela, yang tujuannya adalah mencari solusi masalah bersama untuk membantu anggota kelompok menghadapi masalahnya melalui bantuan dan dukungan

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Maslihah (2011) mengungkapkan ada tiga faktor dalam memberikan dukungan sosial, yaitu:

a. Empati

Merasakan masalah orang lain bertujuan mengantisipasi perasaan dan perilaku dapat mengurangi stres dan menaikkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial

Ketika pribadi seseorang sedang berkembang, masyarakat menerima norma dan nilai sosial dari lingkungannya sebagai bagian dari pengalaman sosialnya. Norma dan nilai ini memandu perilaku masyarakat dan menjelaskan tanggung jawabnya dalam hidup.

c. Pertukaran sosial

Hubungan perilaku sosial antara pelayanan, cinta, dan pengetahuan. *Balancing* dan pertukaran menciptakan hubungan antar insan yang memuaskan. Pertukaran timbal balik ini membuat seseorang mempercayai apa yang ditawarkan orang lain. Balogun (2014) menunjukkan bahwa ada tiga faktor terkait penerimaan dukungan sosial pada seorang individu, antara lain:

1. Keintiman, kedekatan sosial lebih efektif dibandingkan aspek interaksi sosial lainnya, semakin intim hubungan yang terjalin maka semakin banyak pula dukungan yang diterimanya.

2. Harga diri, rendahnya harga diri seseorang akan memandang orang lain yang menawarkan bantuan sebagai bentuk merendahkan harga dirinya, karena dengan mendapat bantuan dari orang lain berarti orang yang bersangkutan tidak dapat lagi berusaha.
3. Keterampilan sosial, orang yang suka bergaul bakal mempunyai jaringan sosial yang tinggi. Sebaliknya, orang dengan jaringan sosial yang lebih kecil mempunyai keterampilan sosial semakin lemah.

2.1.5 Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Adicondro dan Purnamasari (2011) memiliki empat manfaat, antara lain :

- a. Produktivitas semakin meningkat
- b. Peningkatan kesejahteraan mental dan kemampuan beradaptasi
- c. Identitas diri lebih terasa jelas, meningkatkan harga diri dan menurunkan tingkat stres
- d. Pemeliharaan kesehatan fisik serta psikologis.

Seseorang merasa nyaman dan stres berkurang dengan adanya dukungan sosial dari orang lain. Kenyamanan masyarakat meningkatkan kesejahteraan mental dan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Jeremia dan Kusmiyanti (2022), dukungan sosial mempunyai beberapa manfaat, seperti: individu lebih mampu menghadapi masalah, meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, serta membuat individu berpikir lebih positif ketika menghadapi masalah. Keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai banyak manfaat, yaitu membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik, mengurangi stres, menjaga kesehatan fisik dan meningkatkan kesejahteraan mental seseorang hingga meningkatnya produktivitas kerja.

2.1.6 Fungsi Dukungan Sosial

Aspek fungsional juga dapat ditekankan ketika dengan penjelasan konsep dukungan sosial. Maslihah (2011) menuturkan dukungan sosial termasuk satu fungsi ikatan emosional dan sosial, sehingga mendorong pengungkapan perasaan,

memberi nasehat atau informasi, memberikan bantuan materi. Ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas secara keseluruhan hubungan antar manusia. Dukungan sosial termasuk dalam konsep yang berbeda yang merujuk hubungan antar insan yang melindungi seseorang dari konsekuensi negatif individu.

2.1.7 Indikator Dukungan Sosial

Terdapat banyak indikator yang bisa mempengaruhi dukungan sosial pada seseorang, Lestari, dkk. (2020) membagi indikator dukungan sosial sebagai berikut:

a. Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seseorang sangat besar pengaruhnya dikarenakan manusia pertama kali dilahirkan dan menjadi bagian dari keluarga tersebut. Apalagi jika seorang manusia selalu hidup bersama keluarga maka dukungan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Mahasiswa juga dapat dukungan keluarga melalui dukungan emosional, dukungan moril dan materil serta keluarga juga dapat memberi dorongan kuat untuk menjalani aktivitas di kampus dengan begitu dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sosial seorang mahasiswa terlebih teman dalam satu angkatan yang selalu kebersamai hingga akhir kelulusan. Teman sebaya dapat memberikan dukungan moril dan emosional yang dapat membuat seorang mahasiswa merasa lebih semangat dalam menempuh pendidikan tinggi dalam perkuliahan. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tentu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sosialnya dengan berbincang, menyelesaikan tugas maupun saling mendukung dalam menjalani aktivitas perkuliahan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

c. Organisasi

Organisasi merupakan wadah bagi kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan bersama untuk dicapai. Dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa berhak mengikuti kegiatan organisasi baik yang bergerak dalam bidang keagamaan, politik, ilmiah, seni, kewirausahaan dan lain-lain sehingga mawadahi beberapa

mahasiswa dengan minat atau bakat yang sama. Organisasi sendiri dapat meningkatkan kemampuan baik akademis maupun *soft skill* yang menunjang prestasi belajar mahasiswa.

2.2. Prasarana Akademik

2.2.1. Definisi Prasarana Akademik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Penyusunan Pedoman Media Pendidikan, sarana pendidikan adalah segala sarana baik yang bergerak maupun tidak diperlukan dalam aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif, teratur, lancar, dan efisien. Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang bisa menunjang proses pembelajaran, seperti kelas, meja ruang, gedung, dan kursi juga berbagai alat peraga serta media pembelajaran. Disisi lain tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/1975, lembaga pendidikan terdiri atas 3 kelompok besar, yaitu:

1. Gedung sekolah dan perabotannya.
2. Alat peraga yang terdiri atas kalkulus dan fasilitas laboratorium.
3. Alat edukasi, dapat dikelompokkan menjadi alat audio visual dengan perangkat display dan alat non display.

Menurut Daryanto (2013) prasarana adalah sarana yang tidak digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti tempat atau lokasi, gedung sekolah, lapangan, dan lain-lain. Namun menurut Bafadal (2014), pengertian sarana dan prasarana pendidikan menyatakan bahwa: Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah segala perlengkapan dasar yang menunjang secara tidak langsung. Dalam pelaksanaan pelatihan, berhasil tidaknya proses mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama antara lain dipengaruhi oleh memadainya sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan lain-lain. Sekolah dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, baik guru maupun siswa merasakan terbantunya fasilitas tersebut dan dapat menunjang pembelajaran di sekolah.

Suryan (2016) menuturkan sekolah adalah segala perlengkapan yang langsung digunakan oleh guru atau siswa dalam proses belajar mengajar, seperti

ruang kelas meja, kursi, serta alat bantu dan media pengajaran. Namun pengertian prasarana pembelajaran menurut Ismail (2015) adalah sarana yang secara tidak langsung menunjang pembelajaran di suatu sekolah, yang meliputi gedung sekolah, lapangan olah raga, dan halaman sekolah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kesempatan belajar adalah untuk memperlancar penyampaian materi pembelajaran dalam artian guru dan siswa menggunakan segala macam perangkat untuk memperlancar penyampaian dan penerimaan materi pembelajaran.

2.2.2. Fungsi, Jenis dan Sifat Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana jika dilihat dari segi fungsi terbagi menjadi beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Semua hal yang berfungsi secara langsung dalam aktivitas pendidikan di sekolah disebut sebagai sarana meliputi alat praktik, alat peraga, dan media pembelajaran. Alat peraga merupakan segala alat bantu belajar seperti kegiatan yang memberikan pemahaman sederhana kepada siswa, mulai dari yang abstrak sampai yang paling konkrit. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan langsung seperti buku, pulpen, dan alat praktik. Media pendidikan merupakan alat pembelajaran yang digunakan sebagai mediator dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas sesuai tujuan pendidikan.
- b. Prasarana seperti tanah, pekarangan, pagar, tanaman, gedung sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon dan furniture berfungsi secara tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Fatmawati dkk. (2019), menjabarkan fungsi sarana pendidikan seperti bahan pembelajaran, peraga dan lingkungan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Tentu saja lembaga dan sarana prasarana pendidikan mempunyai fungsi dan karakteristik yang berbeda-beda. Fasilitas tersebut berfungsi langsung dalam proses belajar mengajar. Sekaligus sarana prasarana pembelajaran bermanfaat atau berfungsi secara tidak langsung dalam proses pembelajaran di satuan pembelajaran. Dalam hal ini Suryani (2017) membagi menjadi enam ciri-ciri yang terkandung sarana prasarana pendidikan yaitu :

1. Media dapat mengenalkan konsep dasar yang konkrit, benar, dan realistis sehingga perbedaan pengetahuan siswa dapat diminimalisir karena media memang dirancang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik belajar siswa.
2. Sarana dan prasarana bisa menambah pengalaman yang utuh mulai dari konkrit, realistis hingga pengalaman yang lebih abstrak.
3. Prasarana yang tersedia dapat memfasilitasi kemampuan siswa dalam melakukan tugas padat ruang seperti latihan biologi, olahraga, dan mata pelajaran lainnya, sehingga pembelajaran terasa nyaman. Namun fungsi tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan skala dan tujuannya, misalnya sarana dan prasarana pendidikan berbeda dengan pariwisata, transportasi, dan lainnya, namun mempunyai tujuan yang sejalan yaitu untuk mencapai target yang diinginkan.
4. Memiliki daya tarik besar sehingga melahirkan minat baru, peranan intonasi, bunyi, desain, warna, gerak yang dirancang menjadikan keunikan tersendiri.
5. Penggunaan media yang berbeda dengan kombinasi yang tepat dapat memacu peningkatan efisiensi dan efektivitas aktivitas pendidikan sehingga timbul semangat belajar, dan membuat siswa saling melakukan interaksi dengan realitas pendidikan.
6. Sarana di sekolah dapat menghomogenisasi penafsiran siswa yang memiliki perbedaan. Suatu contoh, jika peserta didik diberi tugas membaca artikel kemudian menarik suatu kesimpulan, tentu setiap kesimpulan akan sangat berbeda satu sama lain. Namun, dengan perangkat tertentu dapat disajikan secara lengkap dan jelas pokok-pokok artikel, sehingga pendapat mengenai apa yang menjadi topik utama, pemicu dan pelengkap pembahasan dapat menyatu.

Komponen pendidikan yang diperankan oleh prasarana pendidikan dapat mencegah kegagalan dalam mencapai target pembelajaran. Kesempatan belajar dan prasarana mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah. Fungsi sarana dan prasarana pada hakikatnya adalah sebagai sarana kegiatan belajar mengajar. Secara umum prasarana atau alat peraga menurut Abuddin (2011) mempunyai beberapa keunggulan, yaitu:

1. Bisa menurunkan pemahaman abstrak. Contohnya, film bisa digunakan untuk menjelaskan kondisi janin dalam kandungan.

2. Mampu menunjukkan sesuatu yang tidak mungkin dibawa ke dalam kelas. Sebagai contoh dalam menjelaskan materi haji, seorang guru dapat menampilkan video di layar LCD dan tidak perlu datang langsung ke Arab Saudi.
3. Motivasi belajar kian meningkat.
4. Mampu mengatur dan membimbing intensitas dan frekuensi belajar siswa.
5. Memudahkan siswa dalam melakukan interaksi langsung.

Dari uraian/pandangan tersebut didapatkan kesimpulan lembaga dan sarana prasarana pendidikan memiliki banyak manfaat dan keberadaannya sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pendidikan. Sarana dapat terdiri dari bagian-bagian dasar sedemikian rupa sehingga benda-benda seperti peralatan dan perlengkapan olah raga maupun perlengkapan kelas yakni meja dan kursi, digunakan untuk melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan. Tanpa adanya fasilitas tersebut operasi tidak dapat terlaksana secara optimal. Namun infrastruktur berfungsi lebih untuk menunjang kegiatan seperti halaman, tanaman, kebun, pekarangan, dan jalan. Kehadirannya juga mendukung fasilitas untuk meningkatkan operasional. Namun baik sarana maupun prasarana mempunyai peran dan manfaat yang besar dalam melaksanakan dan mengelola pengajaran melalui proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ditinjau dari jenisnya, dibagi 2 macam yakni:

1. Fasilitas Fisik terdiri dari semua benda mati dengan peranan meringankan dan membantu kelancaran aktivitas, seperti: kendaraan, perabot, alat peraga, media, mesin tuli, komputer dan sebagainya. Fasilitas ini dapat memberikan keuntungan secara implisit pada mahasiswa.
2. Fasilitas Non fisik bukan merupakan sesuatu yang dibendakan dengan peran meringankan dan membantu kelancaran aktivitas seperti uang, manusia, jasa. Elemen itu secara tidak langsung memberikan kemudahan mahasiswa dalam membuka cakrawala ilmu di perguruan tinggi.

2.2.3. Macam-macam Prasarana Akademik

Proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan akan semakin berhasil bila didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan, dimana pemerintah perlu berbenah dan mengusahakan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua

tingkat pendidikan sejak sekolah dasar. Putri dkk. (2017) menjelaskan Lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan non fisik. Fasilitas fisik atau nyata adalah segala sesuatu yang berupa benda mati atau nyata yang berperan dalam mempermudah atau mempercepat usaha, misalnya: transportasi, mesin ketik, komputer, furnitur, model, media dan lain-lain.

Intangible yaitu benda yang bukan merupakan benda mati atau kurang lebih dapat berperan dalam kemajuan suatu usaha seperti jasa, orang, uang. Menurut Barnawi dan Arifin (2014), lembaga pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut digunakan atau tidaknya. Jika diperhatikan saat dipakai atau tidak, prasarana pendidikan terbagi menjadi dua jenis:
 - a. Sumber daya pelatihan yang dapat habis adalah segala bahan atau alat yang dapat digunakan dalam jangka waktu pendek. Misalnya penghapus, spidol, kapur tulis, dan sapu lidi serta berbagai bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Disamping itu terdapat beberapa sarana yang bisa berubah bentuk seperti karton, kayu, dan besi serta pilihan jangka panjang seperti meja, komputer, atlas, kursi, dll. Semua contoh di atas benda yang dapat menjadi usang atau berubah sifat karena satu atau lebih kegunaan.
 - b. Sarana pendidikan tahan lama adalah segala alat atau bahan yang dapat digunakan terus menerus dalam jangka waktu yang lebih lama, seperti mesin ketik, komputer, bangku, alat olah raga, dan kursi.
2. Dilihat dari kegunaannya, sarana pembelajaran ditinjau dari kegunaannya atau tidak, juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. Sarana pembelajaran bergerak adalah segala fasilitas yang dapat dipindahkan sesuai dengan tujuan penggunaannya yaitu bangku arsip, dan kursi yang bisa dipindah ke tempat lain.
 - b. Sarana pembelajaran yang tidak bergerak, yaitu segala fasilitas yang tidak dapat atau cukup sulit dipindahkan, seperti bangunan, sumur, tanah, dan tower serta sumber air milik Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang wajib menyelenggarakan penyediaan air minum atau segala sesuatu yang berkaitan dengannya ibarat sebuah pipa yang susah dipindahkan ke tempat lain.

3. Kaitannya dengan proses belajar mengajar prasarana akademik pada aktivitas pembelajaran dibedakan menjadi tiga jenis menurut hubungannya dengan proses belajar mengajar, antara lain:
 - a. Alat pelajaran adalah alat yang bisa dipakai secara langsung pada aktivitas belajar misalnya bahan belajar, bahan pelatihan, buku, dan bahan tulis.
 - b. Alat peraga merupakan bahan ajar yang dapat berupa kegiatan atau benda yang menjadikan bahan ajar tersebut konkrit.
 - c. Media pembelajaran adalah fasilitas yang berperan sebagai mediasi aktivitas belajar sehingga memacu peningkatan efisiensi dan efektivitas untuk memenuhi target pendidikan.

Bafadal (2014) menegaskan prasarana akademik memberikan keringanan edukasi bisa dibagi dua yakni:

1. Prasarana akademik yang langsung digunakan menjelang saat mengajar, serupa perpustakaan, laboratorium, teori, dan keterampilan.
2. Prasarana sekolah secara tidak langsung membantu proses pembelajaran tetapi secara kontinu menyangga aktivitas belajar. Misalnya, kantor, kedai minuman musholla, kantin, toilet dan lain sebagainya. Setiap kegiatan harus sesuai standarisasi prasana akademik yang diperlukan.
 - a) Barang bergerak dikategorikan menjadi barang habis pakai. Barang habis pakai seperti kapur tulis, kertas, penghapus, spidol, kutip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tertanggal 13 April 1971.
 - b) Barang tidak bergerak adalah barang yang tak berpindah atau susah dipindahkan, serupa: tanah, bangunan/gedung tower, sumur, sumber air, dan sebagainya. Barang tidak bergerak ini merupakan bagian penting dalam usaha berlangsungnya pendidikan. Namun yang paling penting bagian yaitu penyimpanan, pengelolaan, pengadaan, proteksi benda harus dikelola dengan baik. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan sarana dan prasarana akademik yang bisa memperkuat kualitas sebuah lembaga pendidikan.

2.2.4. Indikator Prasarana Akademik

Menurut Haris (2016) prasarana akademik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa memiliki indikator sebagai berikut :

a. Prasarana Kelas Tatap Muka

Prasarana kelas tatap muka yang tersedia untuk mahasiswa dapat menunjang pembelajaran secara langsung. Tersedianya meja, kursi, LCD, proyektor serta papan tulis dalam ruang kelas bisa meningkatkan ketajaman ilmu yang diterima oleh mahasiswa saat mendapat pengajaran maupun sesi diskusi. Dengan kelengkapan prasarana kelas tatap muka dapat meningkatkan kemampuan prestasi belajar mahasiswa.

b. Penunjang Informasi

Informasi merupakan hal krusial yang perlu didapatkan seseorang untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dapat memperoleh informasi berupa ilmu melalui buku yang berada di perpustakaan, artikel yang diterbitkan oleh pihak penerbit tertentu maupun internet yang memiliki banyak informasi terkandung. Dalam hal ini mudahnya akses informasi tentu mempengaruhi mahasiswa dalam memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

c. Prasarana di Rumah

Selain adanya prasarana yang disediakan kampus perkuliahan, seorang mahasiswa tentu melakukan upaya pembelajaran mandiri di tempat tinggal masing-masing. Prasarana pembelajaran di rumah juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang prestasi belajar, seperti ketersediaan meja belajar serta internet yang dapat digunakan mengakses jurnal maupun informasi penting menyangkut perkuliahan.

2.3. Intensitas Belajar

2.3.1 Definisi Intensitas Belajar

Intensitas serapan suatu kata berbahasa Inggris yakni *intense* artinya antusias, aktif. Azizah dkk. (2022) menjelaskan intensitas diartikan sebagai tingkatan atau ukuran intens. Intensitas belajar berarti seberapa sering seorang siswa berusaha meningkatkan perubahan pemahaman, keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap. Oleh karena itu, intensitas dapat dipahami sebagai usaha seseorang yang bersemangat untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini tujuan akademik. Mereka yang rajin belajar juga akan mencapai hasil yang baik. Intensitas belajar seorang

siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata intensitas erat kaitannya dengan motivasi, dalam pembelajaran itu diperlukan intensitas atau semangat yang tinggi, khususnya yang berbasis pada motivasi. Semakin tinggi motivasi yang diberikan maka pembelajaran akan semakin sukses. Oleh karena itu, motivasi akan selalu menentukan intensitas belajar seorang siswa. Motivasi berperan penting dalam meningkatkan intensitas belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, khususnya meningkatkan hasil belajar karena siapapun yang berusaha dengan penuh semangat melalui motivasi maka akan lebih cepat mencapai hasil belajar sesuai target.

2.3.2 Tingkat Intensitas Belajar

Intensitas belajar dibagi menjadi beberapa tingkat intensitas belajar ringan sedang dan tinggi antara lain:

a. Intensitas belajar yang tinggi

Intensitas belajar yang tinggi adalah intensitas yang timbul dari tingginya motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi mengandung arti bahwa pembelajar berorientasi pada prestasi dan mempunyai rasa percaya diri untuk mengatasi tugas yang harus diselesaikan, mempunyai tujuan dan orientasi masa depan. Selain itu, siswa yang menyukai tugas sekolah yang terbilang sulit, lebih memilih bekerja sama dengan orang yang lebih pintar meskipun orang tersebut kurang ramah terhadapnya dan tidak mau membuang waktu.

b. Tingkat intensitas belajar sedang

Tingkat intensitas belajar yang sedang biasanya mempunyai tingkat motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang tingkat motivasi belajarnya rendah. Umumnya kurang percaya diri dalam tugas dan kesulitan menyelesaikannya.

c. Tingkat intensitas belajar rendah

Intensitas belajar yang rendah ditandai dengan waktu belajar yang sedikit, tidak adanya tujuan belajar, tidak adanya semangat menghadapi kesulitan belajar, sedikit usaha belajar, tidak adanya tujuan yang jelas, sehingga

mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik, tidak memenuhi syarat, tidak menyukai kegiatan belajar.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Belajar

a. Motivasi

Perilaku belajar harus sesuai kebutuhan pembelajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013) meyakini bahwa peserta didik, mempunyai mental yang kuat akan merangsang pembelajaran. Kekuatan mental berbentuk keinginan, keinginan, perhatian, atau cita-cita. Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu keadaan yang muncul dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan belajar meliputi perasaan cinta, terhadap materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut.

Sedangkan motivasi eksternal meliputi peristiwa atau keadaan yang mendorong tindakankarena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan penghargaan atau peraturan sekolah, contoh dari orang tua, guru, dan lain-lain, merupakan contoh spesifik dari motivasi ekstrinsik yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Fungsi motivasi dalam belajar adalah menentukan arah tindakan, yaitu mengarahkan tujuan yang ingin dicapai, mendorong orang untuk bertindak dan memilih tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa motivasi akan mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya dengan usaha yang tekun terutama yang didasari oleh motivasi maka peserta didik akan mencapai hasil akademik yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat prestasi belajarnya.

b. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu meliputi jumlah waktu yang mungkin dihabiskan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari masa ini dapat dipahami bahwa motivasi diukur dari kemampuan seseorang dalam menggunakan waktu untuk belajar, termasuk jumlah waktu yang digunakan siswa setiap belajar

a. Frekuensi kegiatan

Frekuensi tersebut adalah berapa kali siswa melakukan kegiatan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Misalnya siswa sering melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Presentasi

Penyajian yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang kuat. Artinya maksud, rencana, cita-cita tujuan atau sasaran harus tercapai dengan kegiatan yang dilakukan. Hal ini tercermin dari kuatnya keinginan belajar siswa.

e. Arah sikap

Sikap adalah sesuatu yang dapat menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang mereka cari dalam hidup (Slameto, 2017). Sikap selalu melibatkan suatu objek, dan sikap terhadap objek tersebut selalu disertai dengan emosi positif atau negatif. Orang yang mempunyai sikap negatif akan cenderung menjauhi, menghindari, tidak menyukai, bahkan membenci objek tertentu. Dalam bentuk positifnya, kecenderungan tindakan adalah mendekati, mencintai, dan berharap terhadap suatu objek tertentu. Sikap inilah yang kemudian mendasari dan memotivasi tindakan-tindakan tertentu yang saling terhubung.

f. Minat

Minat muncul ketika seseorang menjadi tertarik pada sesuatu karena memenuhi kebutuhannya atau karena merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya bermakna bagi dirinya. Hobi adalah perasaan suka dan tertarik terhadap suatu benda atau kegiatan tanpa ada yang memberitahukannya, dengan kata lain suatu penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Slameto, 2017).

Keterangan tersebut berpengaruh pada intensitas belajar peserta didik. Berikut adalah indikator peningkatan intensitas belajar yaitu :

a. Pemusatan perhatian

Pemusatan perhatian berpengaruh pada hasil belajar. Atensi peserta didik terhadap materi dapat mempengaruhi kualitas kinerja siswa dalam bidang pembelajaran tertentu. Misalnya, siswa yang banyak memperhatikan matematika akan lebih memperhatikan matematika dibandingkan siswa lainnya. Berikutnya,

memperhatikan materi dengan baik inilah yang membantu siswa belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai hasil belajar yang diharapkan.

b. Rasa Ingin Tahu

Tingkat keingintahuan siswa terhadap pembelajaran ditunjukkan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan. Misalnya, ketika suatu kegiatan sedang berlangsung, siswa secara aktif berpartisipasi dalam latihan dengan tetap terlibat dalam kegiatan tersebut atau dengan mengajukan pertanyaan dan mungkin mengomentari suatu masalah.

c. Kebutuhan

Siswa yang merasa dibutuhkan atau tertarik pada suatu kegiatan akan selalu rajin menekuni kegiatan tersebut, baik dalam acara formal maupun informal.

d. Aktivitas

Aktivitas memiliki artian kegiatan yang merangsang atau membangkitkan potensi siswa. Setiap gerakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dapat dianggap suatu aktivitas. Aktivitas merupakan ciri manusia pada umumnya, sebagaimana proses belajar mengajar itu sendiri merupakan sejumlah aktivitas yang berlangsung terus-menerus. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif karena pembelajaran sesungguhnya memerlukan kegiatan yang tanpanya kegiatan belajar tidak dapat berlangsung dengan baik.

2.3.4 Indikator Intensitas Belajar

Intensitas belajar pada mahasiswa memiliki indikator sesuai dengan penjelasan Kompri (2015) yang membagi sebagai berikut :

a. Kedisiplinan

Disiplin merupakan sifat utama yang menunjukkan usaha secara konsisten untuk melakukan sesuatu secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dalam membagi waktu melakukan pembelajaran, peningkatan kemampuan dan bakat yang dimilikinya tentu saja membuat mahasiswa tersebut berpotensi meningkatkan prestasi belajar.

b. Motivasi

Motivasi dalam meraih cita-cita atau mimpi membuat seseorang memiliki energi tersendiri yang secara langsung mempengaruhi pola berpikir sehingga melakukan sesuatu dengan sepenuh hati secara seksama. Motivasi belajar sendiri merupakan hal yang perlu dimiliki mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar dikarenakan dengan adanya motivasi tersebut, seorang mahasiswa akan merasa lebih tertantang giat dalam belajar, serius mengembangkan bakat dan minatnya serta melakukan hal tersebut secara ikhlas serta bersemangat.

c. Frekuensi

Frekuensi dalam pembelajaran di bangku perkuliahan tentu berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar seorang mahasiswa. Seseorang yang meluangkan waktunya secara konsisten setiap hari dalam belajar atau berlatih meningkatkan kemampuannya tentu lebih mudah mencapai tujuan tersebut daripada seseorang yang hanya belajar atau berlatih secara jarang seperti satu minggu atau bahkan satu bulan sekali. Karena konsistensi dalam berusaha sangatlah penting untuk mencapai prestasi belajar bagi mahasiswa.

2.4 Prestasi Belajar

2.4.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi akademik merupakan nilai yang didapatkan siswa setelah mata pelajaran dalam satu semester, dan nilai yang didapatkan selama proses belajar mengajar di sekolah dapat digunakan sebagai persiapan untuk pekerjaan berikutnya (Eka, 2014). Siswa yang memiliki pengetahuan mendalam dan penguasaan materi pelajaran akan lebih mudah dan percaya diri dalam menguasai pembelajaran di kelasnya. Menurut Ahmad (2014), prestasi akademik adalah hasil belajar yang dicapai menurut kemampuan yang sebelumnya tidak tersedia, ditandai dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku seseorang yang memerlukan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan nilai ujian.

Keberhasilan akademik dapat merupakan perpaduan antara kemampuan, minat, bakat, fasilitas, motivasi, kemampuan tenaga pengajar, perhatian, kebiasaan

belajar dan lingkungan belajar yang saling berhubungan dan mempengaruhi pola perilaku setiap siswa. Atas dasar itu keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tingkat prestasi akademik mahasiswa yang dinyatakan melalui nilai penilaian akademik, baik nilai penilaian semester maupun indeks prestasi kumulatif agregat (IPK).

Menurut Aditya (2016) keberhasilan akademik merupakan faktor pendukung bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik. Secara teoritis berhasil, siswa akan mempunyai pengetahuan lebih tentang apa itu profesi guru dan bagaimana cara kerjanya, sehingga siswa yang memiliki pengetahuan luas dan penguasaan materi pembelajaran akan tumbuh menjadi guru yang profesional. Keberhasilan mahasiswa dapat dilihat dari Indeks Prestasi belajar (IPK). Dari sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan akademik adalah hasil belajar yang dicapai seseorang setelah proses belajar.

2.4.2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Menurut Slameto (2017), faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi faktor fisik, faktor psikis dan kelelahan, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, jalan raya, dan lingkungan masyarakat.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan kondisi bagi siswa untuk memahami pelajaran, antara lain:

- a. Kecerdasan merupakan suatu keterampilan yang mencakup tiga jenis keterampilan, yaitu kemampuan mengatasi dan beradaptasi secara cepat dan efektif terhadap situasi baru, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui hubungan-hubungan dan belajar dengan cepat.
- b. Minat adalah sesuatu yang timbul dari keinginan diri sendiri tanpa adanya kendala dari orang lain. Menurut Hilgard, itu adalah kecenderungan untuk secara rutin memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu. Aktivitas yang menarik minat seseorang mendapat perhatian terus-menerus disertai perasaan senang dan karenanya puas. Oleh karena itu, minat adalah sesuatu yang timbul

dari keinginan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang biasanya disertai dengan perasaan senang.

- c. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir, yang diwarisi dari orang tua. Jadi, seseorang mempunyai bakat sejak lahir dan itu diwariskan secara genetik dan kemampuan itu menjadi mungkin setelah belajar.
- d. Motivasi menurut Widiasworo (2015), motivasi adalah suatu perubahan energetik dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi (emosi) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, motivasi datang dari seseorang yang ingin berusaha mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi ibarat suatu daya penggerak yang memotivasi seseorang untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuannya.

2. Faktor eksternal

Faktor luar merupakan syarat agar siswa dapat memahami pelajaran, antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pengaruh pertama dan terpenting terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sebab keluarga adalah orang terdekat anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh keluarga berupa: cara orang tua mendidik, suasana dalam rumah, dan keadaan ekonomi keluarga (Maipita, 2019)

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran antara lain guru, alat/fasilitas, kondisi bangunan, dan kurikulum jika dibandingkan dengan lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena adanya mahasiswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat proses belajar anak menurut Slameto (2017) adalah:

1. Media massa seperti radio bioskop, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Media yang baik bakal memberikan pengaruh yang baik pula

terhadap siswa dan pembelajarannya. Di sisi lain, media yang buruk juga memberikan pengaruh negatif bagi siswa.

2. Teman pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dan lebih cepat merasuki jiwa anak. Teman yang baik di jejaring sosial akan memberikan pengaruh yang baik bagi siswa. Sebaliknya, teman yang buruk akan memberikan pengaruh buruk bagi siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, mereka perlu memastikan bahwa mereka memiliki teman pergaulan yang baik.
3. Lingkungan sekitar juga mempengaruhi belajar siswa. Gaya hidup seperti berjudi, minum alkohol, menganggur, dan tidak suka belajar akan berdampak negatif terhadap kehadiran anak di sekolah. Namun sebaliknya jika lingkungan seorang anak terdiri dari orang-orang yang terpelajar, maka ia akan mendidik dan menyekolahkan, antusias terhadap cita-cita dan masa depannya. Pengaruh ini akan mendorong anak untuk belajar lebih giat.
4. Kegiatan mahasiswa di masyarakat dapat bermanfaat bagi pengembangan pribadinya. Namun jika peserta didik sangat banyak mengikuti aktivitas kemasyarakatan sebagai contoh organisasi, sosial, keagamaan dan kegiatan lainnya maka pembelajarannya akan terganggu, apalagi jika mereka tidak mengetahui cara mengatur waktu dengan baik.

2.4.3. Pengukuran Prestasi Belajar

Hamalik (2014) berpendapat bahwa hasil belajar mencerminkan hasil belajar, sedangkan standar hasil adalah ukuran perubahan perilaku siswa. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar tentu akan mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Mengukur hasil belajar memerlukan suatu instrumen atau alat, khususnya penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi pengukuran (mengumpulkan data dan informasi), mengolah, menafsirkan dan mengambil keputusan mengenai tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Hamalik (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar mempunyai arti luas yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar (assessment) digunakan untuk memberikan informasi

tentang tinggi rendahnya tingkat kemajuan, kemampuan, dan hasil belajar seseorang. Hasil penilaian akan diproses sesuai prosedur yang berlaku dan dimaksudkan untuk menghasilkan hasil berupa skor. Skor merupakan kumpulan hasil belajar dalam bentuk angka. Dalam hal ini penilaian guru terhadap siswa dikonstruksikan dalam bentuk indeks prestasi kumulatif (IPK). Keberhasilan akademik pada penelitian ini akan diukur dari indeks kinerja kumulatif (IPK) mahasiswa pada mata kuliah akuntansi terapan dan mata kuliah pendidikan.

2.4.4. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil peningkatan kemampuan dari usaha atau pembelajaran yang telah dilakukan oleh seseorang. Beberapa hal yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dijabarkan oleh Laos (2015) yang membagi indikator prestasi belajar menjadi empat bagian yang meliputi :

a. Nilai Akademik

Nilai akademik merupakan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui besar kecilnya nilai yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Untuk mahasiswa penilaian ini dilakukan selama satu semester pada setiap mata kuliah yang memiliki nilai masing-masing sehingga menunjukkan dalam mata kuliah terkait yang diampu oleh mahasiswa memiliki hasil yang maksimal sesuai penilaian dosen sebagai pengajar atau masih kurang.

b. Pencapaian Prestasi

Prestasi yang bisa dicapai oleh mahasiswa dapat bervariasi mulai bidang akademik hingga non akademik seperti kesenian, olahraga, keagamaan serta hal lainnya. Pencapaian prestasi dapat ditandai dengan diraihinya suatu gelar kejuaraan dalam suatu kompetisi. Namun pencapaian ini bisa diperluas walaupun tidak selalu dalam hal kompetisi atau kejuaraan yang diikuti, karena bisa jadi seseorang menetapkan suatu cita-cita yang jika suatu saat sudah tercapai maka dia merasa telah berprestasi

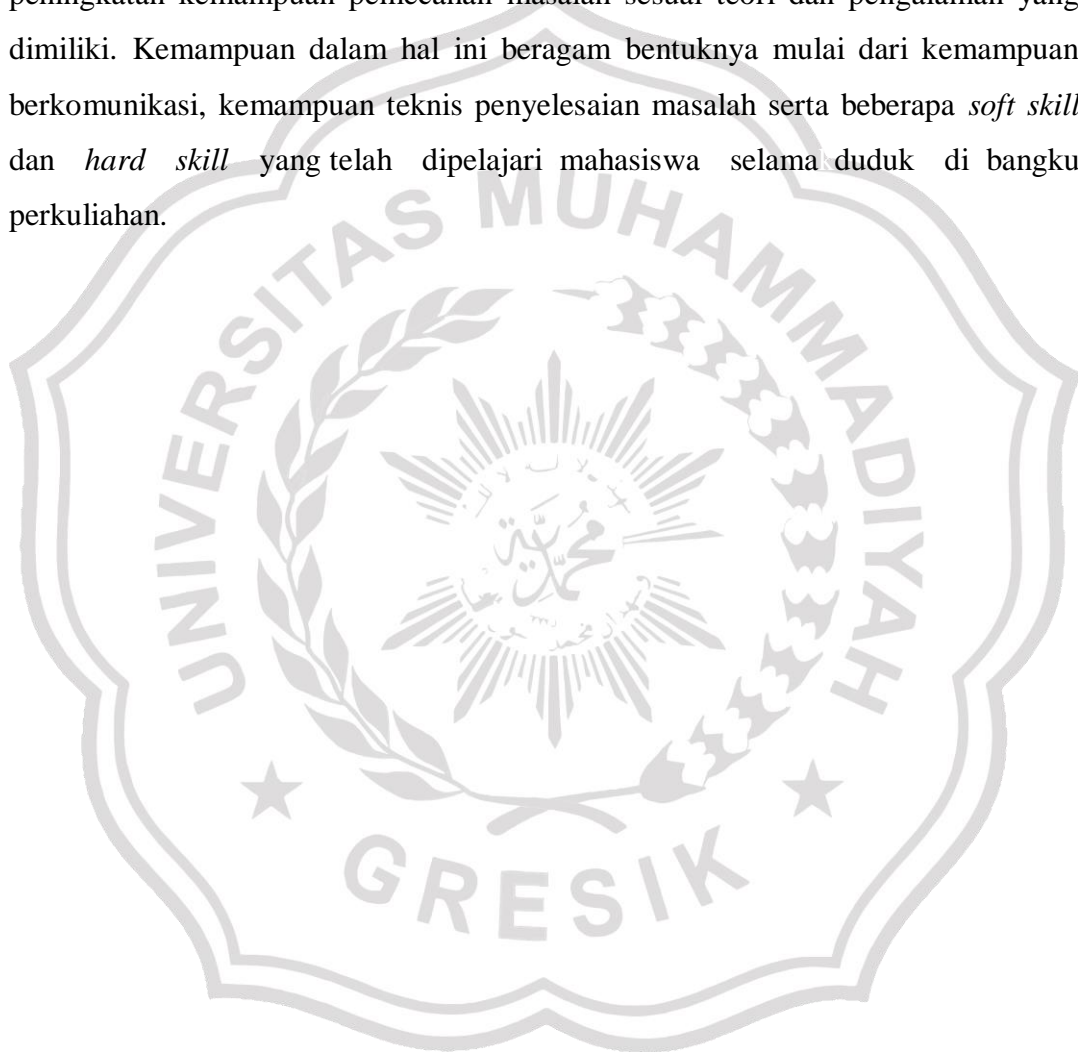
c. Kemajuan Berpikir

Kemajuan berpikir merupakan indikator penting yang menunjukkan seorang manusia mampu menerima perkembangan yang ada dalam pikirannya. Dalam hal ini pada mahasiswa seiring berjalannya waktu dalam proses pembelajaran perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas berpikir, cara

menyelesaikan masalah serta kesempatan untuk selalu berkembang berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari dan pengalaman yang telah dialami.

d. Peningkatan Kemampuan

Kemampuan serta keterampilan dapat terus meningkat jika diasah serta dilakukan secara konsisten berkesinambungan yang membuat seseorang dapat disebut ahli bahkan profesional. Untuk mahasiswa bisa ditandai dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah sesuai teori dan pengalaman yang dimiliki. Kemampuan dalam hal ini beragam bentuknya mulai dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan teknis penyelesaian masalah serta beberapa *soft skill* dan *hard skill* yang telah dipelajari mahasiswa selama duduk di bangku perkuliahan.



2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Suningsih, Nurohim, Astuti (2021)	Pengaruh Aktivitas Organisasi Dan Intensitas Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Terhadap Prestasi Belajar	Kuantitatif	Variabel Y,Z	Variabel X1, X2	Terdapat pengaruh positif aktivitas organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa dan pengaruh positif intensitas belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa
2.	Lestari, Ma'wiyah, Ihsan (2020)	Kontribusi Dukungan Keluarga Dan Teman Bergaul terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Dengan Memperhatikan Intensitas Belajar	Kuantitatif	Variabel X1, Z	Variabel X2, Y	Dukungan keluarga dan teman bergaul berpengaruh secara tidak langsung pada prestasi melalui intensitas belajar mahasiswa sebagai variabel intervening

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
3.	Ismail (2015)	Pengaruh Sarana Prasarana Akademik Dan Kualitas Mengajar Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Kuantitatif	Variabel X2, Y	Variabel X1, Z	Prasarana akademik berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa
4.	Suryani (2017)	Manajemen Sarana Prasarana Dan Prestasi Belajar Peserta Didik	Kuantitatif	Variabel X2, Y	Variabel X1, Z	Sarana dan Prasarana berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	Jeremia, Kusmiyanti (2022)	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Taruna Politeknik Ilmu Pemasarakatan Angkatan LIV Program Studi Manajemen Pemasarakatan	Kuantitatif	Variabel X1, Y	Variabel X2, Z	Dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar Taruna
6.	Tezer & Etarkan (2010)	Teachers' Proficiency And Infrastructural Problems Of Using Technology During The Process Of Technology In Pre-School Education Institutions Of North Cyprus	Kuantitatif	Variabel X2, Z	Variabel X1, Y	Prasarana akademik berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
7.	Arafah (2013)	Pengaruh Sarana Prasarana Akademik, Kualitas Mengajar Dosen, Atmosfer Akademik, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	Kuantitatif	Variabel X2, Y	Variabel X1, Z	Prasarana tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, kualitas mengajar dosen tidak berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa
8.	Aji (2018)	Pengaruh Disiplin Belajar Dan Rasa Ingin Tahu Terhadap Prestasi Belajar Ipa Kelas V Sekolah Dasar	Kuantitatif	Variabel Z, Y	Variabel X1, X2	Disiplin belajar berpengaruh pada prestasi belajar siswa
9.	Candia, dkk. (2022)	Reciprocity Heightens Academic Performance In Elementary School Students	Kuantitatif	Variabel Y	Variabel X1, X2, Z	Hubungan Timbal balik pengajar dan siswa dapat meningkatkan performa belajar siswa

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
10.	Putri, Adi, Sunarto (2017)	Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran Di Smk Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016	Kuantitatif	Variabel X2, Y	Variabel X1, Z	Prasarana sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa
11.	Azizah, dkk. (2022)	Pengaruh Intensitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Reguler Di Smp It Nuurusshid iiq Kota Cirebon	Kuantitatif	Variabel Y, Z	Variabel X1, X2	Intensitas belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
12.	Hasana h, dkk. (2019)	Analisis Hasil Belajar Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (Ipk) Mahasiswa Stai At-Taqwa Bondowoso	Kuantitatif	Variabel Y	Variabel X1, X2, Z	Terdapat pengaruh nilai UAS dengan nilai IPK mahasiswa
13.	Banikusna, Santoso (2018)	Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Serta Minat Belajar Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Kuantitatif	Variabel X2, Y	Variabel X1, Z	Sarana dan Prasarana serta minat belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa
14.	Flores (2017)	Factors That Explain The Use Of ICT In Secondary-Education Classrooms: The Role Of Teacher Characteristics And School Infrastructure	Kuantitatif	Variabel X2, Y	Variabel X1, Z	Kualitas mengajar guru berpengaruh pada prestasi tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
15.	Purmadi (2016)	Hubungan Intensitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Sma	Kuantitatif	Variabel Y, Z	Variabel X1, X2	Intensitas belajar siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa
16.	Mauliddya, Rustam (2019)	Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Akademis Melalui Mediasi Motivasi Belajar Intrinsik	Kuantitatif	Variabel X1, Y	Variabel X2, Z	Dukungan sosial orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi akademis siswa jika dimediasi oleh variabel motivasi belajar
17.	Anshari (2021)	Fungsi Penilaian Instrumen Akreditasi Bagi Perguruan Tinggi Baru	Kuantitatif	Variabel Y	Variabel X1, X2	Proses akreditasi memuat Prinsip Independen, Transparan, Akuntabel sehingga Badan Akreditasi Nasional melaksanakan sesuai kebijakan Sistem Pendidikan

2.6. Hubungan Antar Variabel

Variabel yang ditunjukkan penelitian terdahulu menunjukkan berhubungan satu sama lain maupun yang tidak berhubungan sehingga menimbulkan gap yang membuat suatu penelitian ini memiliki novelti sebagai pembaharuan daripada penelitian sebelumnya. Berikut penjelasan hubungan antar variabel yang didapatkan dari penelitian sebelumnya.

2.6.1. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prestasi belajar

Jeremia & Kusmiyanti (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar mahasiswa taruna politeknik ilmu pelayaran dipengaruhi dukungan sosial. Dukungan sosial ini dijabarkan lebih luas dengan mengangkat indikator dukungan keluarga, kawan dan pengajar terhadap mahasiswa memiliki hubungan signifikan yang berarti dukungan sosial secara utuh berhubungan dengan prestasi belajar para mahasiswa. Hal tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauliddya & Rustam (2019) menegaskan jika dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang anak SMP di Yogyakarta yang berasal dari dukungan orang tua mereka. Begitu juga menurut Saeed, dkk. (2023) saat melakukan penelitian pada salah satu sekolah dalam distrik Kurdistan di Iraq menjelaskan bahwa dukungan sosial khususnya yang berasal dari keluarga dan teman memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah tersebut. Selain dalam penelitian yang telah dilakukan oleh sekelompok peneliti terhadap mahasiswa universitas nasional China Timur menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa (Jie Li, 2018).

Namun dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan pada mahasiswa jurusan matematika Institut Agama Islam Palopo yang menegaskan bahwa Dukungan sosial yang secara spesifik yaitu dukungan teman bergaul tidak berhubungan signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa tersebut (Lestari, dkk 2020). Selain itu menurut Sivandani, dkk. (2013) yang telah melakukan penelitian pada 15 sekolah di kawasan Birjand menuturkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal ini terdapat gap bahwa adanya perbedaan bahwa dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa

dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar namun pada penelitian lain hasil yang ditunjukkan tidak signifikan dengan artian bahwa tidak ada pengaruh variabel dukungan sosial terhadap prestasi belajar mahasiswa.

2.6.2. Pengaruh Prasarana Akademik Terhadap Prestasi belajar

Penelitian Putri, dkk. (2017), menyatakan bahwa bahwa prasarana akademik berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap prestasi belajar. Prasarana akademik ini lebih diperluas dengan adanya indikator prasarana utama seperti ruang kelas, bangku, proyektor serta kebutuhan utama pengajaran maupun prasarana penunjang seperti kantin, taman, kamar mandi yang tentu saja menunjang segala aktivitas belajar pada siswa di sekolah tersebut. Sejalan dengan penelitian Banikusna & Santoso (2018) menyatakan hubungan signifikan variabel prasarana akademik memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Dengan adanya hal ini berarti jika semakin bagus prasarana penunjang maka prestasi belajar yang ditorehkan oleh mahasiswa menjadi semakin baik juga. Yagambi (2023) menegaskan bahwa terdapat pengaruh prasarana akademik sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada sekolah tersebut. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Sianipar, dkk. (2023) pada siswa SDN Pematang Panei menunjukkan hasil bahwa intensitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Rekomendasi untuk sekolah perlu terus meningkatkan serta memelihara fasilitas di sekolah semaksimal mungkin agar prestasi serta motivasi belajar siswa bisa terus meningkat.

Namun hal tersebut berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Arafah (2013) yang menjelaskan bahwa prasarana akademik tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar pada siswa. Dikarenakan beberapa sebab seperti dukungan sosial, sistem pengajaran, komunikasi pengajar serta motivasi belajar pada siswa itu sendiri yang telah dibahas dalam penelitian tersebut.

2.6.3. Pengaruh Intensitas Belajar Terhadap Prestasi belajar

Variabel intensitas belajar jika dihubungkan dengan prestasi belajar jika menilik sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Suningsih, dkk. (2021) berhubungan signifikan dengan positif yang berarti intensitas belajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Pringsewu sebagai sampel penelitian berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang mereka dapatkan seperti

peningkatan nilai IPK, meningkatnya kemampuan dan performa belajar pada mahasiswa tersebut. Hasil signifikan ini juga sama pada hasil penelitian Purmadi (2016) pada siswa SMA di Mataram yang berarti adanya hubungan intensitas belajar dengan prestasi belajar. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Sianipar, dkk. (2023) pada siswa SDN Pematang Panei menunjukkan hasil bahwa intensitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sekolah dan orang tua perlu untuk terus memonitor serta melakukan pengawasan terhadap intensitas belajar siswa sehingga kedepannya siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan serta pengetahuan dengan tujuan tercapainya prestasi belajar yang gemilang.

Dalam artikel yang ditulis oleh Istiandari, dkk. (2021) yang dilakukan terhadap peserta didik kelas sepuluh TKJ SMK Negeri 2 Donorejo dikatakan bahwa intensitas belajar memiliki hasil yang tidak signifikan dengan belajar secara mandiri maupun memecahkan masalah. Variabel terikat yang diangkat pada penelitian termasuk dalam indikator prestasi belajar yang ditetapkan oleh peneliti saat ini sehingga dapat dianggap tidak memiliki hubungan signifikan antara intensitas belajar terhadap prestasi belajar pada penelitian yang dilakukan oleh Istiandari, dkk. (2021).

2.6.4. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Intensitas Belajar

Analisis yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (2020) pada mahasiswa program studi matematika Institut Agama Islam Negeri Palopo menunjukkan hasil uji menunjukkan dukungan keluarga terhadap intensitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan dari variabel dukungan keluarga. Selain itu pengaruh variabel teman bergaul terhadap intensitas belajar signifikan secara statistik karena yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel teman bergaul terhadap variabel intensitas belajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk. (2023) pada ratusan mahasiswa salah satu Universitas di Jakarta menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial baik dari teman, keluarga dan beberapa dukungan sosial lainnya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingginya intensitas belajar pada mahasiswa di Universitas tersebut. Selain itu pada penelitian yang dilakukan pada 1.320 mahasiswa pada beberapa Universitas di wilayah Timur Cina yang dilakukan oleh Lin, dkk. (2023) menunjukkan hasil yang signifikan yakni dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Dari beberapa referensi yang didapat dari berbagai artikel tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial baik yang didapat dari keluarga, teman, guru, organisasi maupun dukungan sosial dari pihak lainnya memiliki pengaruh yang besar terhadap intensitas belajar siswa sehingga rekomendasi yang tepat agar peran orang tua maupun guru memberikan dukungan yang baik dengan senantiasa berkomunikasi serta berdiskusi maupun melakukan pengawasan agar konsistensi intensitas belajar siswa dapat konsisten dilakukan setiap harinya.

2.6.5. Pengaruh Prasarana Akademik Terhadap Intensitas Belajar

Belum ditemukan penelitian spesifik yang menjelaskan adanya hubungan antara prasarana akademik dengan intensitas belajar namun yang didapatkan hanya dengan variabel intensitas belajar seperti penelitian Putri, dkk. (2017), menyatakan bahwa bahwa prasarana akademik berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap prestasi belajar. Prasarana akademik ini lebih diperluas dengan adanya indikator prasarana utama seperti ruang kelas, bangku, proyektor serta kebutuhan utama pengajaran maupun prasarana penunjang seperti kantin, taman, kamar mandi yang tentu saja menunjang segala aktivitas belajar pada siswa di sekolah tersebut. Penelitian Banikusna & Santoso (2018) menyatakan hubungan signifikan variabel prasarana akademik memiliki pengaruh positif pada prestasi belajar siswa. Dengan adanya hal ini berarti jika semakin bagus prasarana penunjang maka prestasi belajar yang ditorehkan oleh para mahasiswa menjadi semakin baik juga. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiana, dkk. (2023) menjelaskan bahwa fasilitas sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap intensitas belajar pada siswa. Yagambi (2023) menegaskan bahwa terdapat pengaruh prasarana akademik sekolah terhadap intensitas belajar siswa pada sekolah tersebut. Rekomendasi untuk sekolah perlu terus meningkatkan serta memelihara fasilitas di sekolah semaksimal mungkin agar prestasi serta motivasi belajar siswa bisa terus meningkat.

Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian Arafah (2013) yang menjelaskan prasarana akademik tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar pada siswa. Banyaknya faktor seperti dukungan sosial, sistem

pengajaran, komunikasi pengajar serta motivasi belajar pada siswa itu sendiri yang telah dibahas dalam penelitian tersebut.

2.6.6. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prestasi belajar Melalui Intensitas Belajar

Hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (2020) membuktikan bahwa IPK mahasiswa dipengaruhi secara tidak langsung oleh dukungan keluarga melalui intensitas belajar sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menegaskan IPK mahasiswa dipengaruhi oleh teman bergaul secara tidak langsung melalui intensitas belajar sebagai variabel intervening. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan secara tidak langsung dukungan sosial terhadap prestasi belajar dengan mediasi variabel intensitas belajar. Hal tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidya & Rustam (2019) menegaskan jika dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang anak SMP di Yogyakarta yang berasal dari dukungan orang tua mereka. Begitu juga menurut Saeed, dkk. (2023) saat melakukan penelitian pada salah satu sekolah dalam distrik Kurdistan di Iraq menjelaskan bahwa dukungan sosial khususnya yang berasal dari keluarga dan teman memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah tersebut. Selain dalam penelitian yang telah dilakukan oleh sekelompok peneliti terhadap mahasiswa universitas nasional China Timur menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa (Jie Li, 2018).

Namun dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan pada mahasiswa jurusan matematika Institut Agama Islam Palopo yang menegaskan bahwa Dukungan sosial yang secara spesifik yaitu dukungan teman bergaul tidak berhubungan signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa tersebut (Lestari, dkk 2020). Selain itu menurut Sivandani, dkk. (2013) yang telah melakukan penelitian pada 15 sekolah di kawasan Birjand menuturkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2.6.7. Pengaruh Prasarana Akademik Terhadap Prestasi belajar Melalui Intensitas Belajar

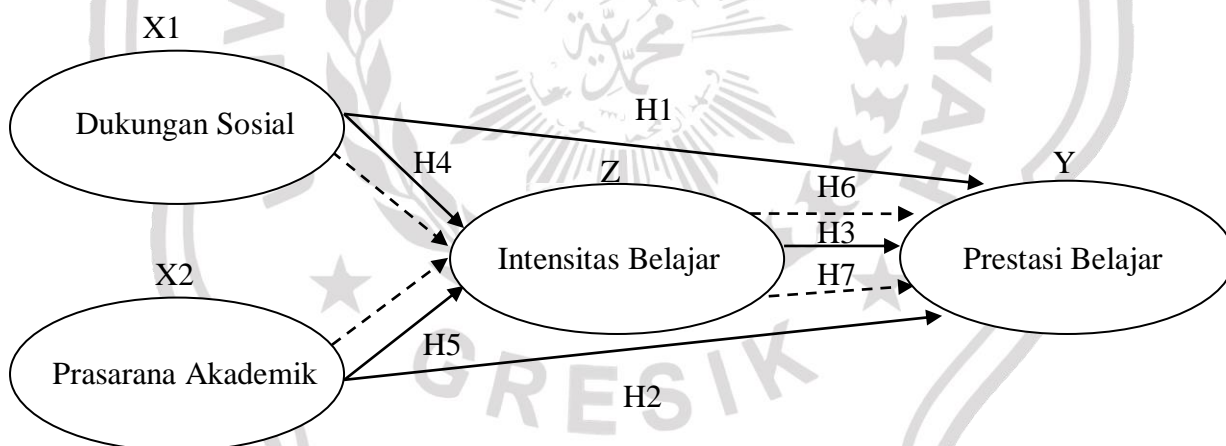
Tidak ditemukan penelitian spesifik yang menjelaskan adanya hubungan antara prasarana akademik terhadap prestasi belajar dengan intensitas belajar

sebagai variabel mediasi namun yang didapatkan hanya dengan variabel intensitas belajar seperti penelitian Putri, dkk. (2017), menyatakan bahwa prasarana akademik berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap prestasi belajar. Prasarana akademik ini lebih diperluas dengan adanya indikator prasarana utama seperti ruang kelas, bangku, proyektor serta kebutuhan utama pengajaran maupun prasarana penunjang seperti kantin, taman, kamar mandi yang tentu saja menunjang segala aktivitas belajar pada siswa di sekolah tersebut.

Arafah (2013) menjelaskan bahwa prasarana akademik tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar pada siswa. Masih terdapat faktor lain yaitu dukungan sosial, sistem pengajaran, komunikasi pengajar serta motivasi belajar pada siswa itu sendiri yang telah dibahas dalam penelitian tersebut. Dari beberapa sumber tersebut ditemukan gap penelitian yang perlu dilakukan pengujian terkait hasil yang mungkin terjadi pada beberapa variabel terkait.

2.7. Kerangka Konseptual

Gambar dibawah ini merupakan kerangka konseptual penelitian :



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep tersebut menjelaskan bahwa prestasi belajar pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dukungan sosial dan prasarana akademik. Selain itu peneliti juga melakukan mediasi dengan variabel intermedit sehingga dapat diketahui bahwa variabel dukungan sosial dan prasarana akademik dapat mempengaruhi prestasi belajar secara langsung atau tidak langsung.

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah salah satu langkah dalam penelitian dengan dikemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Pada hipotesis, berdasarkan rumusan masalah tersebut dikemukakan jawaban sementara yang menunjukkan sebuah pengaruh sebab akibat yang mungkin terjadi pada penelitian. Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban sementara ketika ada jawaban baru berasal dari teori yang sesuai pada proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

- H1. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap prestasi belajar secara langsung pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.
- H2. Terdapat pengaruh antara prasarana akademik terhadap prestasi belajar secara langsung pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.
- H3. Terdapat pengaruh antara intensitas belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik
- H4. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap intensitas belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.
- H5. Terdapat pengaruh antara prasarana akademik terhadap intensitas belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.
- H6. Terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik melalui intensitas belajar sebagai variabel mediasi.
- H7. Terdapat pengaruh tidak langsung antara prasarana akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik melalui intensitas belajar sebagai variabel mediasi.